

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat sekolah sebagai layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. SMA Plus PGRI Cibinong adalah salah satu sekolah formal menengah atas swasta yang berlokasi di Jl. Golf, RT.03/RW.07, Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki salah satu program unggulan, yaitu *student day*.

Berdasarkan web resmi SMA Plus PGRI Cibinong, *student day* merupakan program pengembangan minat dan bakat siswa dengan menekankan pada keterampilan dan jiwa *interpreneur*. Program ini dilaksanakan setiap Sabtu, dimana setiap siswa diwajibkan untuk memilih salah satu dari 23 macam peminatan. Salah satu *student day* yang dapat dipilih adalah *student day* modeling.

*Student day* modeling SMA Plus PGRI Cibinong mempelajari berbagai materi yang berhubungan dengan *fashion*, fotografi, hingga tata kecantikan kulit dan rambut. Seluruh materi tersebut setiap pertemuannya disesuaikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada secara runut, hingga pertemuan terakhir di setiap semester yang menjadi ajang siswa untuk tampil melakukan peragaan busana dalam acara *student day* ekspo. Dimana setiap masing-masing peminatan *student day* di SMA Plus PGRI Cibinong wajib memamerkan atau menunjukkan bakat dan hasil karya yang sesuai dengan peminatannya. *Student day* modeling sendiri selalu aktif meramaikan kegiatan ekspo dengan menunjukkan bakat *catwalk* dalam rangkaian acara *fashion show*. Seiring berkembangnya industri *fashion* dan meningkatnya tuntutan visual dalam suatu peragaan busana atau *fashion show*, keterampilan dalam mengaplikasikan *make up* menjadi semakin penting sehingga pada ATP *student day* modeling, terdapat materi *make up* panggung untuk model

yang diajarkan oleh guru di kelas XI yang tergabung ke dalam elemen kelas *make up* dengan maksud utama agar siswa dapat melakukan *make up* pada wajah masing-masing untuk kebutuhan tampil pada acara *fashion show student day* ekspo.

Sebelum siswa melakukan praktik *make up* panggung untuk model (*runway make up*) di kelas student day modeling SMA Plus PGRI Cibinong, guru akan mendemonstrasikan langkah kerjanya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan siswa melakukan praktik dengan durasi pengerjaan maksimal 2 jam. Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti di kelas, ditemukan kendala seperti 8 dari 15 siswa kerap kali lalai melakukan tahapan *make up* sesuai dengan prosedur yang telah didemonstrasikan oleh guru. Didapati siswa melewati proses *skin preparation* sebelum mengaplikasikan *foundation*, yang mengakibatkan kulit tidak terhidrasi dengan baik sehingga dapat mempengaruhi hasil *make up* (Ferguson, 2024).

Dampak lain yang ditimbulkan, hasil *make up* siswa yang melewati tahapan *skin preparation* ini tidak mampu bertahan selama 2 jam, padahal seharusnya berdasarkan observasi langsung di sekolah pada bulan November 2025 dan melalui wawancara dengan guru modeling, dengan situasi dan kondisi ketika melakukan peragaan busana di sekolah dalam acara ekspo yang selalu dilakukan di luar ruangan, dengan pencahayaan natural tanpa lampu sorot, dan area berjalan yang posisinya dekat dengan penonton, membuat *make up* yang diaplikasikan pada wajah model dituntut untuk dapat lebih tahan lama. Menurut Ramadona dkk. (2023), *make up* yang menggunakan *base* yang agak tebal, dalam durasi selama 5 jam saja masih dalam ketahanan yang baik dan belum mengalami *cracking* di area garis senyum dan bawah mata.

Berdasarkan hasil survey analisis kebutuhan awal yang telah disebar, diperoleh hasil 73,3% siswa menyatakan pernah mengalami *crack* ketika menggunakan *make up* panggung luar ruangan, dan 80% siswa belum mengetahui cara meminimalisir potensi *crack* ketika menggunakan alas yang tebal untuk *make up* panggung. *Cracking* merupakan salah satu istilah kesalahan dalam *make up*. *Crack* adalah kondisi dimana tampilan *make up* terutama *foundation* tidak lagi sempurna karena sudah terlihat pecah, tidak

merata, dan tidak menyatu dengan kulit, umumnya disebabkan karena kulit yang tidak terhidrasi dengan baik dan dapat pula dikarenakan teknik make up yang tidak sesuai dengan jenis kulit (Ulihta dkk., 2024).

Sebagai upaya menghindari terjadinya *make up crack*, salah satu caranya adalah dengan memastikan kulit terhidrasi dan lembab ketika tahap *skin preparation*. Menurut seorang profesional *make up artist* asal Los Angeles, Michelle Spieler, *cracking* dapat terjadi pada jenis kulit kering, memiliki lipatan mata, dan garis senyum yang dalam. Cara menghidrasi dan melembabkan kulit menurut Puspita Martha (2009) adalah dengan menggunakan penyegar dan pelembab. Serta dapat menggunakan *petroleum jelly* setelah mengaplikasikan rangkaian *skincare* pada tahap *skin preparation* dan sebelum penggunaan *foundation*.

Menurut Kementerian Kesehatan (2024), *petroleum jelly* adalah produk hasil pencampuran antara minyak mineral dengan lilin yang membentuk zat semi-padat (*jelly*). *Petroleum jelly* memiliki 2 jenis produk, yaitu produk yang mengandung campuran 30% *petrolatum* dan satu produk lainnya adalah produk yang mengandung 100% *petrolatum*. Berdasarkan hasil penelitian terbaru dari badan pengawas makanan dan obat-obatan Amerika, FDA (*Food and Drug Administration*) tahun 2025 *petroleum jelly* yang mengandung 100% *petrolatum* mampu melindungi kulit dan mengunci kelembaban. Sehingga mampu membuat tampilan *make up* lebih halus, tidak tampak bergaris, dan tahan lama.

Selama melakukan observasi di SMA Plus PGRI Cibinong, peneliti menyadari bahwa setiap kelas dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar seperti salah satunya proyektor yang dilengkapi dengan pengeras suara, namun fasilitas tersebut masih kurang dimanfaatkan secara optimal karena media pembelajaran yang digunakan sering kali hanya berbentuk modul dan *power point* dengan menampilkan sedikit sekali tayangan video yang dilengkapi suara. Berdasarkan hasil survei, 93,3% media pembelajaran dalam bentuk video membuat siswa lebih paham akan materi yang diajarkan, oleh sebab itu diperlukan jenis media pembelajaran yang lebih variatif agar meningkatkan semangat belajar dan tingkat pemahaman siswa

seperti yang siswa harapkan (Rimah Dani dkk., 2023). Salah satu bentuk media pembelajaran adalah video pembelajaran interaktif.

Video pembelajaran interaktif adalah media audio-visual yang menyajikan ceramah materi sekaligus demonstrasi praktis untuk menyampaikan informasi, konsep, dan konten pembelajaran kepada siswa dengan melibatkan interaksi siswa dengan materi yang disampaikan di dalam video (Desty Putri Hanifah dkk., 2023). Menurut Ali dkk. (2024) video pembelajaran interaktif diperlukan karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat siswa lebih tertarik dan memusatkan perhatian, melibatkan emosi dan sikap siswa, membantu memperkuat ingatan dan memahami materi yang disampaikan, serta mendukung siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas melalui teknologi dan inovasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas *student day* modeling SMA Plus PGRI Cibinong memiliki masalah berupa *cracking* pada saat praktik pengaplikasian *make up panggung (runway make up)* dan membutuhkan solusi untuk menjaga tampilan *make up* agar dapat lebih tahan lama sebagaimana tuntutan visual model yang melakukan *fashion show* luar ruangan. Solusi tersebut dapat dikemas dalam bentuk video pembelajaran interaktif sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar, serta sebagai bentuk pemanfaatan fasilitas sekolah agar lebih maksimal. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan media pembelajaran dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Make Up Panggung untuk Model (*Runway Make Up*)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Tuntutan *make up* panggung untuk model (*runway make up*) yang tahan lama dan sesuai dengan situasi serta kondisi tempat pelaksanaan *fashion show* luar ruangan.
2. Kelalaian siswa dalam melakukan pengaplikasian *make up* mulai dari dilewatinya tahap *skin preparation*.

3. Durasi ketahanan *make up* yang masih rendah.
4. Tingginya hasil *make up* siswa yang mengalami *cracking*.
5. Belum optimalnya pemanfaatan fasilitas pembelajaran di sekolah SMA Plus PGRI Cibinong.
6. Belum tersedianya media pembelajaran video interaktif terkait materi *make up* panggung untuk model (*runway make up*).

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih terarah dan dapat mencapai sasaran yang ditentukan, maka peneliti membatasi masalah pada Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Make Up Panggung untuk Model (*Runway Make Up*) di SMA Plus PGRI Cibinong, dengan fokus untuk menghasilkan *make up* sesuai kebutuhan *fashion show* luar ruangan (*make up* kasual) yang lebih tahan lama menggunakan teknik *pengaplikasian petroleum jelly* dengan kadar petrolatum 100%. Video pembelajaran interaktif menggunakan aplikasi canva, dan diperuntukkan bagi siswa *student day* modeling kelas XI.

### 1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pengembangan Video Pembelajaran Interaktif Make Up Panggung untuk Model (*Runway Make Up*) yang layak dan praktis?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui video pembelajaran interaktif *make up* panggung (*runway make up*) untuk model yang layak dan praktis.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, sebagai acuan untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari materi *make up* panggung (*runway make up*) dan mengatasi *make up crack*.

2. Bagi guru, sebagai acuan untuk memperhatikan tingkat pemahaman siswa sehingga bisa menerapkan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi sebagai upaya pemanfaatan fasilitas sekolah yang lebih maksimal.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait permasalahan sejenis.

